

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zaman demi zaman terus mengalami perubahan dan perkembangan di setiap waktunya. Adanya pergeseran ataupun perkembangan zaman ini tentunya membuat adanya sebuah dampak, baik itu dampak yang sifatnya positif dan tidak luput pula adanya dampak yang sifatnya negatif. Dimana dengan adanya kemajuan zaman ini membuat sebagian orang tua kehilangan kontrol terhadap remaja dan anak-anaknya. Sehingga dari adanya kehilangan kontrol tersebut menyebabkan adanya tantangan mengenai keberagaman di kalangan anak muda dan para remaja. Hal ini terbukti dengan naiknya kembali kasus kasus yang menyimpang dari ajaran ajaran sebuah agama, yaitu banyaknya atau merebaknya kembali kasus kasus narkoba di kalangan remaja dan anak muda saat ini. Menurut penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan juga LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) pada tahun 2018-2019 terdapat 2.297.492 penyalahguna narkoba di kalangan remaja (Sarumi, Sari, Nurfaida, Yanti, & William, 2022). Hal tersebut terjadi karena minimnya rasa keagamaan dalam diri mereka, sehingga dari minimnya rasa keagamaan tersebut membuat mereka jauh dari tuhan-Nya dan akhirnya terjerumus ke dalam perbuatan negatif tersebut.

Permasalahan mengenai narkoba yang saat ini begitu pesat penyebarannya membuat adanya sebuah tantangan serius terhadap negara (Saputra, 2018). Dimana saat ini orang yang mengkonsumsi narkoba bukan hanya datang dari kalangan orang orang yang punya banyak uang seperti artis/selebriti melainkan juga di konsumsi oleh anak muda penerus bangsa. Saat ini banyak sekali variasi dari produk narkoba tersebut yang mudah didapatkan dan di konsumsi oleh para remaja.

Meskipun begitu, jika dicermati lebih lanjut mengenai alasan mereka mengkonsumsi narkoba tersebut terdapat banyak ragam jawaban, seperti adanya salah pergaulan. Dari salah pergaulan tersebut timbul rasa ingin mencoba yang akhirnya kemudian menjadi ketagihan (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Selain daripada itu, mereka juga terjerumus kedalam narkoba tersebut sejatinya hanyalah sebagai upaya untuk menghilangkan rasa stress dalam menjalani kehidupan. Namun meskipun begitu, Ustadz Adi mengatakan bahwa dari berbagai alasan yang diberikan yang paling utama mereka melakukan hal tersebut karena jauh dari tuntutan agama, dengan kata lain mereka kurang mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran agama terutama dalam hal ubudiyah (Abadi, wawancara 7 desember 2021). Hal ini dibuktikan dengan perbuatan yang mereka lakukan, dimana perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Padahal perlu diketahui bahwa ajaran-ajaran agama itu jika diamalkan maka akan memberikan petunjuk dalam menghadapi kehidupan di dunia baik di waktu senang maupun di waktu susah. Ketika kita menghadapi kesulitan hidup maka agama akan datang memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun meskipun begitu para pengguna narkoba merasa bahwa agama yang mereka anut tidak bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sehingga akhirnya menjadikan narkoba sebagai solusinya.

Sebenarnya agama (Islam) dengan tegas menyebutkan bahwa narkoba itu haram untuk di konsumsi. Maka atas dasar hal tersebut, agama Islam juga memberikan solusi bagi mereka yang terjerumus kedalam perbuatan tersebut. Dimana Islam mengajarkan sebuah metode guna mengobati orang-orang yang terjerumus ke dalam narkoba tersebut, yang kemudian metode-metode tersebut disusun oleh para ulama dalam upaya menanggulangi penggunaan barang haram tersebut. Dimana salah satu metode yang digunakan dalam upaya mengobati para pengguna narkoba yaitu metode

Inabah yang dipelopori oleh sebuah Pesantren yang ada di Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

Inabah sendiri mempunyai arti mengembalikan, sesuai dengan asal katanya yaitu *Anaba – Yunibu* yang berarti mengembalikan (“Inabah,” 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa yang dimaksud Inabah adalah tempat untuk memulihkan orang-orang yang terkena narkoba kepada jalan yang benar.

Narkotika, Psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya itulah yang disebut dengan narkoba, atau yang saat ini lebih dikenal dengan NAPZA (Herman, Wibowo, & Rahman, 2019). Sebagaimana dijelaskan dalam UU No.35 Tahun 2009 menjelaskan bahwa yang disebut dengan Narkotika adalah obat ataupun zat baik itu berasal dari tumbuhan ataupun bukan, baik sifatnya sintetis ataupun semi sintetis yang jika di konsumsi dapat berakibat kepada penurunan kesadaran dan menghilangkan rasa nyeri serta menyebabkan ketergantungan bagi penggunaanya. Sedangkan yang dimaksud dengan Psikotropika sebagaimana dijelaskan dalam UU No.5 Tahun 1997 bahwa yang disebut psikotropika yaitu obat ataupun zat yang tidak termasuk narkotika, baik bentuknya ilmiah ataupun sintetis, yang dimana zat ataupun obat tersebut jika di konsumsi dapat berakibat pada susunan saraf yang dapat menimbulkan perubahan perilaku dan mental (Ananta, Haqi, & Ariani, 2019).

Salah satu perbuatan ataupun tindakan yang dapat merusak bahkan menghilangkan karakter dari suatu bangsa yaitu misalnya seperti meminum minuman keras dan juga narkoba, yang mana kedua hal tersebut merupakan suatu penyakit di kalangan para remaja ataupun pemuda saat ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa efek yang ditimbulkan dari dari minuman keras dan obat-obatan (narkoba) yaitu kurang berfungsinya otak sehingga membuat mental ataupun emosi sulit dikontrol (Sumara et al., 2017). Bahkan lebih jauh dari itu jika ditinjau dari segi agama maka hal tersebut dapat pula menyebabkan kerusakan ruhani.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa tempat-tempat rehabilitasi yang digunakan untuk menyembuhkan para pecandu narkoba telah tersedia di berbagai penjuru dengan berbagai bentuknya. Dengan beragamnya tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba tersebut membuat beragam pula cara, metode ataupun ritual yang dilakukan dalam rangka menyembuhkan pecandu narkoba tersebut.

Di tengah-tengah maraknya kasus narkoba yang ada di dalam masyarakat. Dalam rangka menekan hal tersebut, Inabah hadir di tengah-tengah masyarakat dalam rangka membantu menyembuhkan orang-orang yang terkena kasus narkoba tersebut. Pasien rehabilitasi narkoba yang sedang mengikuti pembinaan di Inabah tersebut kemudian disebut sebagai anak bina. Anak bina yang ada dalam Inabah itu atau yang sedang dalam pembinaan tersebut datang dari berbagai kasus kenakalan remaja mulai dari menggunakan obat-obatan sampai mabuk dan lain sebagainya. Selain itu Inabah juga digunakan sebagai tempat penyembuhan orang yang kejiwaannya terganggu. Pada umumnya para penghuni Inabah itu pada umumnya berada pada tingkat remaja (pelajar dan mahasiswa) (Kristiadi, 2015).

Bahwasannya penyakit narkotika merupakan penyakit yang sulit untuk disembuhkan, karena ini berhubungan dengan kecanduan. Artinya jika seseorang sudah terkena kecanduan narkoba maka sulit berhenti dari mengkonsumsinya. Tetapi meskipun begitu hal tersebut bukanlah hal mustahil untuk disembuhkan. Berbagai cara telah dilakukan baik oleh para penyuluh maupun para pimpinan di setiap lembaga ataupun tempat rehabilitasi pecandu narkoba tersebut untuk bisa menyembuhkan mereka menjadi manusia yang religius seutuhnya mulai dari fisik, mental sampai spiritual. Begitu pula yang terjadi di Inabah XX Ponpes Suryalaya yang mana tempat tersebut mempunyai metode ritual tersendiri dalam rangka mengobati para pecandu narkoba tersebut. Seperti ritual melaksanakan sholat-sholat tertentu ataupun mandi di waktu tertentu dan lain sebagainya.

Membimbing orang-orang yang terkena kasus narkoba bukanlah hal yang mudah. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Adi selaku pembina di Inabah XX mengatakan bahwa pada awalnya selalu ada penolakan dari pasien rehabilitasi dalam melakukan terapi. Namun meskipun begitu seiring dengan berjalanya waktu dan diulang ulang secara terus menerus dan dengan sedikit paksaan lambat laun pasien rehabilitasi tersebut bisa merasakan manfaat dari terapi yang dilakukannya (Abadi, wawancara 7 desember 2021). Hal ini sejalan dengan istilah yang mengatakan bahwa “bisa karena biasa, dan biasa karena dipaksa”.

Memberikan pemahaman mengenai keberagaman terhadap para pecandu narkoba merupakan suatu cara yang dipraktekan dalam mengobati pecandu narkoba. Jika dicermati lebih lanjut kiranya sangat wajar apabila metode yang digunakan untuk mengobati pecandu narkoba tersebut yaitu dengan cara memberikan pemahaman keberagaman. Karena pada umumnya salah satu penyebab dari orang mengkonsumsi narkoba tersebut yaitu akibat dari kurangnya respon terhadap agama yang disebabkan dari kurangnya sifat ubudiyah dalam diri pengguna narkoba.

Oleh sebab itu, maka kiranya memberikan pemahaman dan penanaman mengenai keberagaman terhadap para remaja itu sangat penting untuk dilakukan, karena mau bagaimanapun remaja adalah generasi penerus di waktu yang akan datang. Jika diibaratkan sebagai bibit tanaman buah, maka sebagaimana fitrahnya bahwa remaja ini akan tumbuh dan menghasilkan buah. Tetapi untuk menjadikan buah tersebut menjadi manis, ada langkah langkah yang harus dipenuhi terlebih dahulu seperti tanah yang subur, udara yang sejuk dan air yang bersih serta sinar yang memancar dan yang terakhir harus terhindar dari hama (penyakit). Begitu pula jika dikaitkan dengan narkoba, remaja merupakan bibit masa depan yang memerlukan tempat yang subur dalam hal ini yaitu orang tua. Ia juga memerlukan air yang jernih dalam hal ini yaitu pendidikan yang baik, lalu ia juga memerlukan udara yang segar, dalam hal ini yakni pergaulan yang sehat. Dan yang terakhir ia juga memerlukan sinar matahari dalam hal ini berupa pengetahuan dan nasehat nasehat agama. Serta yang

tidak kalah penting yaitu harus terhindar dari penyakit dalam hal ini berupa penyakit narkoba. Oleh karena itu, untuk meminimalisir remaja yang telah terkena dan kecanduan mengkonsumsi narkoba harus segera ditanggulangi dengan cara rehabilitasi, sebelum penyakit narkoba tersebut menular terhadap remaja remaja yang lainnya

Adapun manfaat yang ditimbulkan dari mengikuti dan melaksanakan terapi berbasis keagamaan yang ada di Inabah XX ini adalah terjadinya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik, seperti meningkatnya rasa optimis dalam hidup, dan lebih taat dalam menjalankan perintah-perintah agama seperti rajin beribadah dan lain-lain.

Salah satu tempat rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang menggunakan metode religius dalam proses pemulihannya yaitu Inabah XX yang berada di Jl. Suryalaya No.14, Desa Puteran, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya. Dimana tempat pemulihan tersebut berada dibawah naungan YSB (Yayasan Serba Bakti) Pontren Suryalaya. Inabah XX ini yang merupakan bagian dari Suryalaya merupakan sebuah fenomena di bidang gerakan keagamaan, sebagai salah satu upaya dalam menghadapi krisis keberagamaan manusia.

Berangkat dari uraian latar belakang tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan di atas dalam rangka menggali informasi mengenai bagaimana keberagamaan pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Inabah XX ditinjau dari segi pengetahuan. Lalu sejauh mana pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Inabah XX tersebut mengamalkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, Selain itu juga, bagaimana pengalaman-pengalaman keagamaan yang dirasakan pasien rehabilitasi narkoba selama mengikuti terapi dan rehabilitasi di Inabah XX. Maka atas dasar hal tersebut penting bagi peneliti untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, untuk kemudian dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Makna Keberagamaan Pasien Rehabilitasi Narkoba” (Studi di Inabah XX Pondok Pesantren Suryalaya).**

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana uraian yang telah disusun tersebut, berangkat dari hal itu peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan pada pengguna narkoba yang ada di Inabah XX Pondok Pesantren Suryalaya, yang kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberagaman pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Pondok Inabah XX dilihat dari segi keyakinan, ritual dan pengamalan ?
2. Bagaimana pengetahuan Al-Qur'an, Fiqih, dan Hafalan pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Inabah XX ?
3. Bagaimana pengalaman-pengalaman keberagaman yang dirasakan oleh pasien rehabilitasi narkoba selama mengikuti rehabilitasi di Pondok Inabah XX ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah diatas, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui keberagaman pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Pondok Inabah XX dari segi keyakinan, ritual dan pengamalan.
2. Dapat mengetahui sejauhmana pengetahuan Al-Qur'an, Fiqih dan hafalan pasien rehabilitasi narkoba yang ada Pondok Inabah XX.
3. Dapat mengetahui pengalaman-pengalaman apa saja yang dirasakan oleh pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Pondok Inabah XX selama menjalani dan mengikuti rehabilitasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil pembuatan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengharapkan adanya sebuah manfaat sekurang-kurangnya dua manfaat yaitu adanya manfaat yang berhubungan dengan teoritis dan manfaat yang berhubungan dengan praktis, adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Mengenai manfaat teoritis, peneliti mengharapkan terciptanya beberapa manfaat sebagai berikut : *pertama*, dengan adanya penelitian ini diharapkan pula bertambahnya khazanah keilmuan khususnya dalam penggunaan teori-teori sosiologi agama sebagai ilmu pendukung dalam studi agama-agama. *Kedua*, penelitian ini diharapkan sedikitnya dapat memberikan sumbangsih terhadap program studi agama-agama dalam rangka memperluas wawasan pemikiran tentang makna keberagamaan atau religiusitas, khususnya makna keberagamaan pasien rehabilitasi narkoba yang ada di Inabah XX. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan mengenai keberagamaan di kemudian hari.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun mengenai manfaat praktis, peneliti mengharapkan adanya beberapa manfaat atau kegunaan sebagai berikut : *pertama*, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa bermanfaat terhadap wawasan peneliti sendiri dan juga berharap untuk dijadikan sebagai rujukan di kemudian hari dalam meneliti mengenai makna keberagaman atau religiusitas dengan teori dan objek yang berbeda. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah pengetahuan untuk masyarakat pada umumnya dan untuk mahasiswa studi agama-agama pada khususnya mengenai makna keberagamaan pasien rehabilitasi narkoba khususnya yang ada di Pondok Inabah XX Suryalaya. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi



pemerintah seperti BNN dan lembaga rehabilitasi lainnya untuk dijadikan acuan dalam mengatasi permasalahan narkoba di Indonesia.

### **E. Kajian Pustaka**

Pada dasarnya peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian terhadap pasien rehabilitasi narkoba tersebut telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Maka atas dasar hal tersebut, peneliti menjadikan penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai sumber pijakan ataupun sebagai acuan informasi untuk kemudian dibedakan dan diteliti mengenai hal-hal yang belum dilakukan sebelumnya. Sumber pijakan atau acuan tersebut dapat berupa buku, skripsi, jurnal, artikel, dan lain-lain. adapun yang dijadikan sebagai sumber pijakan atau acuan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nurliana Sari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “ Terapi Dzikir Sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa dzikir sangat efektif untuk mengembalikan pengguna narkoba ke jalan yang benar menurut pandangan agama dan manusia.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Shofi Rismayanti, Sitty Sumijaty dan A. Agus Sulthonie (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Tabligh Terhadap Anak Bina di Pondok Remaja Inabah XX Putera”. Dimana beliau menyimpulkan bahwa Pondok Inabah XX Putera memiliki kegiatan tabligh setiap harinya yang dimulai pukul 01:30 – 03:15 untuk pagi hari, dan pukul 18:00-21:30 untuk malam hari. Kegiatan tabligh tersebut diikuti oleh semua anak bina Inabah dan setiap anak bina Inabah tersebut akan mendapatkan giliran untuk melakukan ceramah atau tabligh tersebut dengan harapan adanya bekal bagi mereka setelah rehabilitasi di Pondok Inabah tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Diki Permana (2018) alumni mahasiswa UIN Bandung dalam sebuah jurnal yang berjudul “Peran Spiritualitas Dalam Meningkatkan Resiliensi Residen Narkoba”. Sebagaimana dijelaskan oleh

beliau bahwa residen Narkoba mengalami peningkatan secara resiliensi seperti meningkatnya sikap optimis, serta meningkatnya rasa empati baik secara moral maupun materil terhadap sesama residen narkoba.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elma Novitaningrum (2019), alumni mahasiswa tasawuf dan Psikoterapi menjelaskan dalam skripsinya yang berjudul “Tasawuf dan Perbaikan Akhlak Remaja”. Dimana dalam skripsi tersebut mengungkapkan mengenai faktor penyebab dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang ada di Inabah. Selain itu dijelaskan pula mengenai peran tasawuf sebagai metode memperbaiki akhlak remaja yang ada di Inabah.

Atas dasar tinjauan pustaka tersebut, bisa dikatakan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan terhadap pasien rehabilitasi narkoba tersebut khususnya oleh mahasiswa Tasawuf Psikoterapi. Namun meskipun begitu sejauh ini dapat dikatakan masih sangat jarang ditemui penelitian mengenai makna keberagamaan pasien rehabilitasi narkoba khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa Studi Agama-Agama dengan berbagai teorinya. Maka berangkat dari hal tersebut peneliti beranggapan bahwa penelitian ini harus dan penting untuk dilakukan.

## **F. Kerangka Berpikir**

Dalam sebuah kehidupan, manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena keberagamaan atau religiusitas. Sehingga dari adanya fenomena keberagamaan tersebut membuat para ahli menyusun sebuah teori mengenai keberagamaan dalam rangka menggali fenomena tersebut. Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan oleh Glock and Stark, dimana mereka merumuskan konsep keberagamaan yang kemudian konsep dari Glock and Stark tersebut dianut oleh banyak para ahli di bidang Sosiologi.

Menurut Glock and Stark bahwa keberagamaan itu berhubungan erat dengan keimanan seseorang yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi tersebut antara lain: 1). Dimensi keyakinan; 2). Praktik ritual; 3). Praktik ketaatan;

4). Pengalaman; 5). Pengetahuan; dan 6). Pengamalan atau konsekuensi (moral). Dimensi-dimensi tersebut misalnya seberapa jauh seseorang melakukan aktivitas keagamaan, seberapa jauh pengetahuan agama yang dimilikinya, seberapa jauh tingkat keyakinannya, seberapa jauh tingkat penghayatan atau pengalaman keagamaannya dan juga seberapa jauh seseorang termotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya (Glock & Stark, 1974).

Dimensi ideologi atau yang sering disebut sebagai dimensi keyakinan adalah dimensi yang membahas tingkatan keyakinan seseorang dalam beragama. Dimensi ini berisi harapan-harapan bahwa orang yang beragama akan memegang keyakinan tersebut dan mengakui kebenarannya. Dimana setiap agama pasti menetapkan seperangkat keyakinan yang diharapkan dipatuhi oleh para pengikutnya. Dimensi ritual meliputi praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agama. Dimensi praktik ini dibagi menjadi dua yaitu praktik yang sifatnya ritual seperti perkawinan dan praktik yang sifatnya ketaatan seperti sembahyang dan membaca kitab suci. Dimensi pengalaman keagamaan atau yang biasa disebut juga dengan dimensi penghayatan adalah dimensi yang berkaitan dengan perasaan-perasaan keagamaan. Dimensi ini berisi perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau oleh kelompok agama. Pengalaman antara satu individu dengan individu lainnya akan sangat bervariasi mulai dari kerendahan hati sampai kegembiraan, dari kedamaian jiwa hingga rasa persatuan dan seterusnya. Dimensi intelektual atau yang sering disebut sebagai dimensi pengetahuan adalah dimensi yang di dalamnya membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seberapa jauh orang-orang yang beragama mempunyai pengetahuan akan agama yang dianutnya, terutama pengetahuan akan ajaran-ajaran utama yang ada dalam agama yang dianutnya. Dimensi konsekuensial adalah semua aturan agama yang menentukan apa yang harus dilakukan orang dan sikap yang harus mereka pegang sebagai konsekuensi dari agama mereka. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi ini membahas mengenai sejauh mana seorang pemeluk

agama melaksanakan komitmennya terhadap agama yang dianutnya dan diaplikasikan dalam bentuk perilaku atau moral dalam kehidupan sehari-hari (Glock & Stark, 1974)

Berangkat dari hal tersebut maka fokus peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu menggali makna keberagamaan atau religiusitas dengan menggunakan teori keberagamaan dari Glock and Stark sebagai acuan atau pijakannya. Adapun hal-hal yang dikaji yaitu mengenai keyakinan, ritual, pengamalan, pengetahuan, dan juga pengalaman. Hal ini didasarkan pada fokus kajian yaitu mengenai makna keberagamaan. Dimana makna ataupun respon terhadap agama ini sangat dipengaruhi oleh dimensi-dimensi tersebut yang terkoneksi antara satu dimensi dengan dimensi yang lain.

